

MEMBANGUN KONSEP DIRI PANCASILA : KARAKTER KEBANGSAAN DAN PEDOMAN KEHIDUPAN

Sumarto
Institut Agama Islam Negeri Curup
sumarto.manajemeno@gmail.com

Abstrak

Konsep diri adalah pandangan individu tentang diri sendiri, meliputi gambaran tentang diri yang bersifat fisik maupun psikologis, dan diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dari interaksi dengan lingkungan dan berkembang terus menerus dari setiap pengalaman yang diperoleh. Tentunya Ketika Kepribadian sudah terbentuk hingga menjadi karakter ditentukan dari konsep dirinya, bagaimana pendidikan dan pengaruh lingkungan yang ada, Pancasila hadir memberikan nilai – nilai dari setiap pandangan kehidupan kita, agar diri kita menyadari dan melaksanakan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari yang sudah terbentuk di dalam diri.

Kata Kunci: Konsep Diri Pancasila, Karakter, Pedoman Kehidupan

Pendahuluan

Konsep diri (*self concept*) dikenal dalam dunia psikologi, yaitu cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya. Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi perkembangan konsep dirinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian positif serta akan mengarahkan pada perilaku yang positif pula.

Namun beberapa diantara Individu, ternyata tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga ia cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya. Hal ini tentu sangat merugikan, bahkan mungkin orang-orang disekitarnya akan ikut berdampak. Penting pemahaman terhadap diri sendiri sehingga bisa menghormati dan menghargai diri sebagai insan yang diciptakan oleh Allah Subhana wata'ala.

Saat kita membuat keputusan mengenai apa yang akan kita lakukan, hal yang pertama dilakukan adalah biasanya menilai kemampuan diri kita. Penilaian diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri adalah pandangan atau kesan individu terhadap dirinya secara menyeluruh yang meliputi pendapatnya tentang dirinya sendiri maupun gambaran diri orang lain tentang hal-hal yang dapat dicapainya yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya, meliputi tiga dimensi, yaitu (1) pengetahuan tentang diri sendiri, (2) harapan untuk diri sendiri, dan (3) evaluasi mengenai diri sendiri.

Konsep Diri Pancasila

Saat seorang manusia lahir, manusia tidak memiliki konsep diri karena tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak ada harapan, dan tidak ada evaluasi terhadap dirinya sendiri. Kemudian, dalam tahun pertama kehidupan, manusia mulai membedakan antara aku dan yang bukan aku, antara milikku dan yang bukan milikku. Disinilah proses dimulai terbentuknya konsep diri. Konsep diri akan terus berkembang sepanjang hidup manusia. Sehingga lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri seseorang, karena manusia di lahirkan seperti kertas putih yang tidak mengetahui apa – apa, orang tua yang menjadi penulis pertama dalam kertas kosong tersebut, sehingga orang tua juga harus menjadi insan yang terdidik dengan agama yang baik.

Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Dari situ ia menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya tersebut sebagai pribadi. Jadi konsep diri seseorang dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara apa yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang orang lain rasakan terhadap diri orang tersebut. Oleh sebab itu muncul *presenting self* (disebut juga *public self*) sebab biasanya orang menampilkan diri sesuai dengan apa yang dianggap baik atau diterima oleh lingkungannya.

Konsep diri ada dua, yaitu : konsep diri positif dan konsep diri negatif. Penilaian terhadap konsep diri terbayang dari positif ke negatif. Manusia yang memiliki konsep diri positif akan sangat mengenali dirinya, kelebihan dan juga kelemahannya disamping itu ia tidak terpaku pada kelemahannya. Ia dapat mengakui dan menerima kelemahannya tersebut tanpa rasa rendah diri dan hal itu justru memacunya untuk menjadi individu yang lebih baik dengan cara mengembangkan kelebihannya. Sedangkan pada manusia yang memiliki konsep diri negatif, ia hanya akan terpaku pada kelemahannya dan menjadi rendah diri.

Derajat positif-negatif dari konsep diri akan berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang dan akhirnya mempengaruhi tingkah lakunya. Remaja dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri dan merasa yakin bahwa dirinya memiliki andil terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Akibatnya, ia akan lebih bersemangat untuk berusaha mencapai segala tujuannya. Konsep diri yang negatif membuat remaja cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang negatif dalam dirinya, sehingga sulit menemukan hal-hal positif dan pantas dihargai dalam dirinya. Manusia yang mempunyai konsep diri negatif mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri karena merasa kurang cantik atau kurang berbakat. Oleh karena itu konsep diri yang negatif cenderung membawa remaja pada kegagalan. Perasaan tidak mampu dan bayang-bayang kegagalan justru akan menghambat keberhasilan; sehingga sering kali bayang-bayang kegagalan tersebut menjadi kenyataan, dan remaja tersebut akhirnya menghindari kesempatan. Kesempatan yang sebenarnya mungkin saat bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Konsep diri mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan kita. Konsep diri yang baik dapat berakibat baik pada diri kita dan sebaliknya, konsep diri yang buruk dapat berdampak negatif pada diri kita. Untuk mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif, kita sebaiknya: Belajar tentang diri sendiri. Pekalah terhadap setiap informasi, umpan balik, baik yang positif maupun negatif tentang diri kita, baik melalui pengalaman maupun yang diberikan langsung oleh orang yang berarti penting bagi diri kita sendiri. Ujilah informasi itu dan jangan cepat termakan olehnya karena siapa tahu informasi tersebut salah.

Mengembangkan kemampuan untuk menemukan unsur-unsur positif yang kita miliki dan segi-segi negatif yang kita miliki. Menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang dapat berhasil tetapi bisa juga mengalami kegagalan. Terimalah diri kita apa adanya dengan terus berusaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menyempurnakan diri.

Memandang diri sebagai manusia yang berharga, yang mempunyai tujuan dan cita-cita menjadi manusia bermutu dan mampu memberikan sumbangan bagi kehidupan. Kita berusaha menjadi aktif dan mengarahkan diri menuju ke tujuan dan sasaran hidup kita. Dengan kegiatan dan usaha kita pada suatu saat kita akan mampu mencapai apa yang harus dan dapat kita capai. Karena berkat kegiatan dan usaha itu diri dan kemampuan serta potensi kita berkembang. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan serta kesadaran seseorang mengenai dirinya. Konsep diri jugasekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga terhadap dirinya, dan mampu atau tidak mampu menilai kemampuan dirinya.

Aspek – Aspek Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi terhadap dominan yang spesifik terhadap diri. Manusia dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Jadi, konsep diri lebih kepada evaluasi terhadap domain yang spesifik. Konsep diri juga suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman, yaitu pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang memolah informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian individu terhadap dirinya yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu, menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan tampang atau penampakan lahiriah (appearance) anak, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan, dan emosional. Hal ini berhubungan

dengan kualitas dan abilitas yang memainkan peran penting dalam penyesuaian kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan diri, kemandirian dan kemampuan diri dari tipe-tipe yang berbeda. Staines (dalam Rakhmat, 2001) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu: Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi. Diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan keharusan. Pendapat lain mengenai pembagian konsep diri dikemukakan oleh Hurlock (2004) menjadi dua aspek yaitu:

Aspek Psikologis

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri serta kemampuan dan ketiaktampuan. Penilaian perihal mampu atau tidak individu yang di kendalikan psikis akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri individu. Individu yang merasa mampu akan memiliki dan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu yang tidak mampu akan merasa rendah diri dan mengalami penurunan harga diri.

Aspek fisik

Aspek ini mencakup sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, jenis kelamin, arti penting tubuh dan rasa gengsi dihadapan orang lain disebabkan oleh keadaan fisik. . Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal: Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, Merasa setara dengan orang lain, Menerima pujian tanpa rasa malu, Menyadari bahwa setiap individu memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif sebagai berikut:

Peka terhadap kritik

Individu ini tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Bagi individu ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan.

Responsif terhadap pujian

Walaupun mungkin seolah-olah berpura-pura menghindari pujian, namun tidak dapat menyembuhkan antusiasmenya pada waktu menerima pujian, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya, individu tersebut selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun, dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan individu lain.

Kecenderungan merasa tidak disenangi orang lain

Individu yang merasa tidak disenangi individu lain juga akan merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu ini bereaksi pada individu lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan dan tidak akan mempermasalahkannya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban.

Sikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dari keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Konsep diri memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Folker (dalam Burns, 1993) menyebutkan ada tiga fungsi dari konsep diri yaitu:

Konsep diri Sebagai Pemelihara Konsistensi Internal

Manusia memang cenderung untuk bersikap konsisten dengan pandangannya sendiri. Hal ini bisa dimaklumi karena bila pandangan, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

Konsep Diri Sebagai Interpretasi dari Pengalaman

Pengalaman terhadap suatu peristiwa diberi arti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya.

Konsep diri Sebagai Suatu Harapan

Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya dan hal itu tergantung dari bagaimana individu itu melihat dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya

“Ketika Konsep Diri kita adalah Pancasila, maka setiap butir – butir Pancasila masuk ke dalam diri kita, menjadi bagian yang mempengaruhi jiwa kita untuk melakukan nilai – nilai Ketuhanan, nilai – nilai Kemanusiaan, nilai – nilai persatuan, nilai – nilai musyawarah dan nilai – nilai keadilan, sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia hadir untuk memberikan pandangan kepada kita melalui proses pendidikan dan lingkungan masyarakat yang Pancasila hidup selamanya.”

“Keadaan psikis manusia sangat ditentukan oleh bagaimana cara memandang sesuatu tidak hanya memandang orang lain dan lingkungannya, tetapi bagaimana memandang diri sendiri sebagai manusia, insan ciptaan Allah Subhana wata’ala yang memiliki akal, hati dan perasaan, untuk mengkonstruksi cara pandang kepada diri sangat diperlukan keluarga dan lingkungan masyarakat yang menerapkan nilai – nilai Pancasila secara keseluruhan untuk mencapai pemahaman tentang konsep diri sebagai insan Pancasila.”

Pancasila Ideologi Bangsa

Dasar negara adalah hal yang sangat penting bagi berdirinya suatu bangsa, tanpa adanya dasar negara, maka negara tersebut tidak akan memiliki sebuah pegangan. Sebaliknya, ketika negara memiliki dasar negara, negara akan memiliki sebuah pegangan untuk keberlangsungan negara itu sendiri.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila adalah lima dasar sebuah ide yang menjadi rujukan dalam setiap panutan dalam bernegara dan berbangsa yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan dinobatkan sebagai hari lahir pancasila.

Proses dicetuskannya pancasila itu sendiri tidaklah memakan waktu yang sebentar, tetapi melalui proses yang panjang dalam perumusannya, juga melalui perubahan-perubahan dalam penetapannya, karena para tokoh perjuangan menginginkan negara Indonesia memiliki dasar, ideologi, pegangan yang baik untuk menjadi acuan negara Indonesia.

Petumusan pancasila melalui proses yang panjang tersebut sehingga dapat menjadi landasan dasar yang telah ditetapkan untuk negara Indonesia sejak dahulu kala oleh para tokoh nasional. Penetapan hari lahir Pancasila mengacu pada sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 29 Mei-1 Juni 1945. Pada masa itu ada 3 orang tokoh yang memaparkan tentang dasar negara yakni Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno. Pada 29 Mei, Mohammad Yamin memperoleh kesempatan pertama untuk berpidato menyampaikan lima sila yang diusulkan menjadi asas dasar negara Indonesia, yaitu: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, Kesejahteraan Rakyat. Setelah berpidato, Mohammad Yamin menuliskan rancangan UUD Republik Indonesia yang di dalamnya mencakup kelima asas dasar negara sebagai berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebangsaan Persatuan Indonesia, Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Kerakyatan yang Dipimpin

oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pada sidang BPUPKI yang diselenggarakan dua hari kemudian, Soepomo menyampaikan buah pikirannya mengenai asas dasar negara Indonesia, yaitu: Persatuan, Kekeluargaan, Keseimbangan Lahir dan Batin, Musyawarah, Keadilan Rakyat. Sehari kemudian, Soekarno mendapat giliran untuk menyampaikan pidatonya tentang dasar negara, yaitu: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Perikemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Usulan kelima dasar negara versi Soekarno tersebut diistilahkan olehnya sebagai Pancasila. Peristiwa itu menjadi dasar penetapan hari lahir Pancasila pada 1 Juni 1945. Tetapi masih ada proses selanjutnya yakni menjadi Piagam Jakarta (Jakarta Charter) pada 22 Juni 1945 dan juga penetapan Undang-undang Dasar yang juga finalisasi Pancasila pada 18 Agustus 1945. Dalam pidato inilah konsep dan rumusan awal “Pancasila” pertama kali dikemukakan oleh Soekarno sebagai dasar negara Indonesia.

Pidato ini pada awalnya disampaikan oleh Soekarno secara aklamasi tanpa judul dan baru mendapat sebutan “Lahirnya Pancasila” oleh mantan Ketua BPUPKI Radjiman Wedyodiningrat dalam kata pengantar buku yang berisi pidato yang kemudian dibukukan oleh BPUPK tersebut. Badan ini mengadakan sidangnya yang pertama dari tanggal 29 Mei (yang nantinya selesai tanggal 1 Juni 1945). Rapat dibuka pada tanggal 28 Mei 1945 dan pembahasan dimulai keesokan harinya 29 Mei 1945 dengan tema dasar negara. Rapat pertama ini diadakan di gedung Chuo Sangi In di Jalan Pejambon 6 Jakarta yang kini dikenal dengan sebutan Gedung Pancasila. Pada zaman Belanda, gedung tersebut merupakan Gedung Volksraad (“Perwakilan Rakyat”).

Setelah beberapa hari tidak mendapat titik terang, pada tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno mendapat giliran untuk menyampaikan gagasannya tentang dasar negara Indonesia merdeka, yang dinamakannya “Pancasila”. Pidato yang tidak dipersiapkan secara tertulis terlebih dahulu itu diterima secara aklamasi oleh segenap anggota Dokuritsu Junbi Cosakai. Selanjutnya Dokuritsu Junbi Cosakai membentuk Panitia Kecil untuk merumuskan dan menyusun Undang-Undang Dasar dengan berpedoman pada pidato Bung Karno tersebut. Dibentuklah Panitia Sembilan (terdiri dari Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Mr. AA Maramis, Abikoesno Tjokrosjojoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Wahid Hasjim, dan Mohammad Yamin) yang ditugaskan untuk merumuskan kembali Pancasila sebagai Dasar Negara berdasar pidato yang diucapkan Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945, dan menjadikan dokumen tersebut sebagai teks untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Setelah melalui proses persidangan akhirnya rumusan Pancasila hasil penggalian Bung Karno tersebut berhasil dirumuskan untuk dicantumkan dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, yang disahkan dan dinyatakan sah sebagai dasar negara Indonesia merdeka pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh BPUPKI. Dari uraian di atas dapat dijelaskan lagi bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia lahir pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Mohammad Yamin, Soepomo dan Ir. Soekarno. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara sekaligus ideologi kebangsaan bagi Rakyat Indonesia. 5 sila dalam Pancasila terlahir bukanlah tanpa makna setiap butiran bunyinya. Sebab 5 sila dalam Pancasila tersebut memiliki makna tersendiri sehingga dapat di jadikan sebagai dasar negara.

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama ini memiliki artian masyarakat Indonesia mempercayai dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Dalam hal ini, tidaklah boleh suatu kelompok memaksakan kelompok lain untuk turut serta memeluk agama yang sama dengan kelompoknya. Serta dalam melaksanakan ibadah masing-masing agamanya, agama lain harus turut serta memberikan toleransi dalam penyelenggaraannya, dalam artian tidak mengganggu agama yang sedang menjalankan ibadah tersebut.

Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab dalam sila kedua ini memiliki artian manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki perbedaan dari makhluk Tuhan lainnya dengan akal dan pikiran sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Adil dan beradab disini maksudnya adalah bahwa harus adanya kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya. Potensi kemanusiaan dimiliki oleh semua manusia di dunia, tanpa memandang ras, keturunan dan warna kulit, serta bersifat universal. Kemanusiaan yang adil dan beradab bagi bangsa Indonesia bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa yakni sesuai dengan kodrat manusia sebagai ciptaanNya. Pada sila ini dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan manusia haruslah memiliki moral untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain dalam tatanan negara Indonesia ini.

Persatuan Indonesia dalam sila ke tiga memiliki artian bahwasannya sebagai masyarakat Indonesia kita harus bersatu ,bersatu meskipun berbeda agama, suku, adat budaya dan status sosial dan lain- lainnya, hal ini tidaklah membuat kita menjadi terpecah belah karena perbedaan, justru perbedaan inilah yang menjadikan identitas negara kita, yang meskipun berbeda bangsa ini masih kokoh berdiri hingga sekarang dengan saling berdampingan. Dengan demikian, kita harus bersatu agar ketuhanan bangsa terjaga, dan telah ada pada semboyan bangsa kita Bhinneka Tunggal Ika artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh maka dari itu perlunya kerjasama seluruh masyarakat Indonesia agar semakin kuat persatuannya agar terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan /Perwakilan dalam sila keempat memiliki artian sebagai warga negara Indonesia masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam pengambilan keputusan maka musyawara adalah pilihan yang tepat untuk kepentingan bersama, apabila keputusan musyawara untuk mencapai mufakat telah ditetapkan, maka kita harus menerimanya, menghormati dan menjunjung hasil keputusan tersebut. Dalam musyaawarapun, tidaklah boleh pengambil kebijakan mementingkan keputusan pribadinya. Pengambil kebijakan haruslah mementingkan keputusan bersama di atas kepentingan pribadinya.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila ke lima memiliki arti bahwasannya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa setiap orang mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan tanpa memandang status sosial, agama, ras, gender dan lainnya tidak ada namanya pilih kasih dalam mendapatkan hak dan kewajiban harus adil, seimbang dan sama rata pada seluruh masyarakat Indonesia. Dalam sila ke lima ini, dapat pula dimaknai dengan menumbuhkan dan mengembangkan sikap perbuatan yang luhur, yang mencerminkan suasana gotong royong dan kekeluargaan. Selain itu, kita juga perlu menumbuhkan rasa menghormati hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada sesama tanpa memandang perbedaan yang ada, suka bekerja keras, dan suka melakukan kegiatan social guna mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Setelah melihat uraian artian dalam 5 sila pancasila di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hadirnya 5 sila tersebut bukanlah tanpa makna di setiap bunyinya. Dalam setiap poin dari pancasila memiliki makna tersendiri sebagai pedoman dan dasar negara Indonesia. Namun dewasa ini, penerapan nilai-nilai dalam pancasila sangatlah menurun. Hal ini dapat kita lihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia zaman sekarang yang sudah lupa akan identitas dan ideologi bangsanya sendiri, yaitu pancasila.

Seperti kasus perpecahan antar agama yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus pembakaran masjid yang terjadi di Papua adalah salah satu contoh intoleransi antar umat beragama yang ingin melakukan ibadahnya dengan tenang. Kasus yang lain terjadi adalah pengeboman gereja yang baru-baru ini terjadi di Surabaya yang mengatasnamakan suatu kelompok atau golongan yaitu Islam. Padahal sejatinya, setiap agama manapun sudahlah pasti diajarkan untuk bersikap baik, ramah, telorensi, saling menghargai. Tidaklah ada satu agamapun yang mengajarkan kejahatan di dalamnya. Maka kasus-kasus di atas adalah salah satu bentuk tidak ditanamkannya sikap percaya terhadap dasar negara pada sila pertama dalam pancasila.

Tidak sebatas itu, konflik yang terjadi akibat tidak diterapkannya nilai-nilai pancasila dengan baik adalah kasus kemerosotan moral yang ada di masyarakat yang sadar atau tidak kita sadari, kemerosotan moral ini sudah dalam tahapan yang sangat genting. Kasus-kasus pembunuhan secara sadis, pelecehan, perampokan, korupsi, narkoba, yang banyak sekali terjadi di masyarakat

tak terbendung lagi oleh beberapa pihak saja, bahkan sekalipun aparat negara yaitu polisi untuk pencegahannya.

Perpecahan antar masyarakatpun mulai kita rasakan sekarang ini, akibat segelintir kepentingan politik, perbedaan tujuan, perbedaan pilihan, membuat kita masyarakat Indonesia menjadi terpecah dan membentuk kelompok-kelompok untuk memenangkan segelintir kepentingan tertentu. Padahal Indonesia sendiri terkenal akibat perbedaannya yang beragam, namun dapat bersatu menjadi utuh dalam bingkai kesatuan Negara Republik Indonesia. Ketika identitas ini telah goyah, musuh bangsa yang nyata yang semestinya kita hadapi bersama dapat dengan mudah menghancurkan negara Indonesia.

Konflik yang muncul akibat tidak diterapkannya dengan baik dasar negara kita adalah minimnya keadilan bagi rakyat Indonesia, seperti yang dapat kita lihat, ada sekelompok masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan haknya hidup di negara Indonesia, terlihat dari tingginya angka kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan, dan diskriminasi sosial yang terjadi, yang mana seharusnya setiap individu di negara Indonesia memiliki hak yang sama, semestinya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Namun faktanya yang terjadi di lapangan, masih sangat terasa gap yang terjadi di masyarakat.

Konflik-konflik yang terjadi di atas dalam pencegahannya tidaklah bias kita menyalahkan pemerintah, pemangku jabatan, kelompok-kelompok tertentu. Namun hal yang patut di salahkan dalam konflik yang terjadi di atas adalah individunya itu sendiri. Ketika sudah tumbuh rasa nasionalisme dalam diri masing-masing pribadi masyarakat Indonesia, maka hal-hal di atas tidaklah mungkin akan terjadi. Karena dalam setiap poin dari kelima sila yang terkandung dalam Pancasila bukanlah tanpa makna yang berarti, namun memiliki makna yang sangat mendalam guna terciptanya kebaikan bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, kita yang mengaku sebagai masyarakat bangsa Indonesia haruslah turut mengambil andil dalam merawat, menjalankan, mengaplikasikan, setiap makna yang ada di dalam Pancasila tersebut. Tidaklah perlu kita langsung melakukan perubahan-perubahan yang besar yang dapat menyulitkan diri kita sendiri dalam mewujudkannya. Tapi mulailah dari hal-hal yang kecil seperti patuh terhadap dasar dan ideologi negara kita yaitu Pancasila. Agar negeri Indonesia yang luas ini dapat menjadi negeri yang aman, damai, juga tentram dan sejahtera.

“Pancasila sebagai Ideologi Bangsa adalah kekuatan kita bersama – sama untuk menghidupkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan agama, berbangsa dan bernegara. Perumusan Pancasila oleh Pendiri Bangsa adalah hasil kesepakatan bersama, bukan kesepakatan beberapa golongan, makna Pancasila di gariskan kepada Perjuangan dan Pengorbanan yang sungguh sejak lama hingga ratusan tahun lamanya, hingga sudah beberapa generasi turun temurun. Pancasila masuk

ke dalam setiap kebijakan yang ada untuk mengayomi setiap kebijakan yang harus mendukung keadilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pancasila adalah kita dan kita adalah Pancasila.”

Pancasila Karakter Bangsa

“Pancasila adalah karakter bangsa, bagaimana upaya yang dilakukan tentunya dengan menanamkan nilai – nilai Pancasila sejak dini, mulai anak – anak masuk dalam pendidikan usia dini, sebagai orang tua dan pendidik harus menjadi contoh keteladanan menerapkan nilai – nilai Pancasila di hadapan anak, tidak sekedar menghafal sila Pancasila tetapi melakukannya langsung sebagai budaya hidup. Karakter tidak bisa serta merta terbentuk tanpa usaha proses yang panjang, selalu disiram dengan air, diberikan pupuk, dirawat hingga tumbuh menjadi besar, kuar akarnya itulah yang disebut dengan karakter tidak bisa hilang sekita sudah tertancap dalam tidak bisa tumbang.”

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membangun masyarakat di Indonesia khususnya pemuda, karena pemuda adalah pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Indonesia cerah, maka bangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda di era sekarang. Nasionalisme adalah karkater yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena karakter tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia sehingga mampu merdeka pada tahun 1945.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah yang menerapkan pendidikan Islam menggunakan strategi agar peserta didik mampu memiliki karakter nasionalisme. Awalnya peserta didik dikenalkan dengan karakter yang berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dan kepribadian bangsa Indonesia khususnya karakter nasionalisme dan juga dikenalkan tentang karakter buruk, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencintai karakter-karakter yang baik tersebut khususnya karakter nasionalisme. Tahap selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan karakter-karakter tersebut khususnya karakter nasionalisme dengan selalu hidup rukun sesama teman, mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya. Tahap terakhir peserta didik dituntut untuk membiasakan tingkah laku cinta terhadap tanah air di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Konteks Pancasila sebagai suatu dasar filsafat negara, maka sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai sehingga hakikatnya Pancasila adalah satu kesatuan. Kelima dasar atau prinsip yang ada dalam sila-sila Pancasila saling berhubungan dan bekerja sama untuk satu tujuan tertentu sehingga dapat disebut sebagai sistem. Meskipun setiap sila dalam hakikatnya merupakan suatu asas yang memiliki fungsi sendiri-sendiri, namun tujuannya sama yaitu mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Aktualisasi nilai Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara harus dijiwai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan adanya pencipta alam semesta dan isinya. Keyakinan ini dapat dibuktikan dengan pengetahuan ilmiah, kebenaran melalui kaidah logika dan berakar dari pemikiran yang sistematis.

M S Branson dalam Winarno tiga kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skill (keterampilan kewarganegaraan) dan civic virtue yang meliputi civic commitmen dan civic disposition. Civic commitmen dengan menerima dan memiliki komitmen, sedangkan civic disposition adalah nilai-nilai dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka civic knowledge dalam pembahasan tentang nasionalisme adalah pengetahuan tentang nasionalisme, civic skill meliputi keterampilan peserta didik menjelaskan, menganalisis, berfikir kritis tentang nasionalisme, kemudian civic commitmen di sini menerima dan berkomitmen pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945. Civic disposition meliputi bahwa peserta didik didorong untuk memiliki karakter nasionalisme, patriotisme, semangat kebangsaan, religius, tanggung jawab dan lain-lain.

Zainuddin menjelaskan kepentingan sekolah itu tidak hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki tabiat anak-anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-bainya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Sekolah berbasis pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sekolah formal yang tidak hanya mengajarkan dan menanamkan nilai religius saja, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan Pancasila salah satunya adalah nasionalisme. Sekolah berbasis agama Islam saat ini dianggap oleh masyarakat awam di Indonesia merupakan sekolah yang belum mampu menciptakan (out put) peserta didik yang sukses karir yang bagus dan menanamkan karakter nasionalisme. Padahal banyak bukti kalau sekolah berbasis pendidikan Islam tidak hanya menciptakan peserta didik yang sukses dalam hal karir saja, namun juga mampu menanamkan karakter-karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia salah satunya karakter nasionalisme, seperti Abdurahman Wahid, Muhammad Natsir, Aqil Siraj, Din Syamsudin, Buya Syafi'i dan lain sebagainya.

Sekolah berbasis pendidikan Islam pada dasarnya sekolah formal yang dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak tokoh besar alumni sekolah berbasis agama Islam menjadi negarawan, karena sekolah tersebut mampu mengimplementasikan pendidikan karkater yang terencana dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Dengan pendidikan Islam dapat membentuk karakter. Karena karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila sejak kecil mulai dibangun di lingkungan keluarga (informal) sehingga ketika beranjak dewasa/muda, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal. Sekolah berbasis pendidikan Islam pada dasarnya memiliki hambatan dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik. Hambatan yang dialami oleh pendidik di sekolah tersebut ternyata adalah praktik dari sikap peserta didik yang relevan dengan teori yang menunjukkan belum membudayanya sikap dan nilai.

Dalam prakteknya, upaya internalisasi wawasan kebangsaan melalui materi pelajaran PPkn menghadapi kendala bukan hanya dalam pendekatan proses pengalihan informasinya saja, melainkan juga karena belum membudayanya sikap dan nilai yang diharapkan tumbuh dalam pribadi peserta didik di masyarakat luas. Berbeda dengan pemimpin nasional terdahulu, meskipun mereka telah melalui sistem pendidikan kolonial yang tidak mengenal program untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, ternyata mampu melahirkan pemimpin nasional yang tidak hanya kental wawasan kebangsaannya, melainkan juga merintis lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Kesimpulan

Aktualisasi Pancasila adalah bagaimana proses nilai-nilai Pancasila benar-benar dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga negara mulai dari pimpinan negara, aparatur negara sampai kepada rakyat biasa. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan situasi dan kondisi yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu dan dapat terlihat dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di dalam Pancasila ada Pendidikan Islam, melalui pendidikan Islam dapat membentuk karakter kebangsaan yang nasionalis, karena berdasarkan perjuangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berjuang untuk Tauhid Ke-Islaman, membangun masyarakat yang berkebangsaan dan bernegara ketika di Madinah untuk mengatur

dan mengelola sistem kehidupan yang tentram, tertib dan damai tanpa ada unsur kejahatan bagi golongan lain, agama lain, semua sudah di bangun dalam kesepakatan bersama dalam Piagam Madinah.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Rachman. Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam, hal. 2005.
- Darmadi, Hamid. Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Darmadi, Hamid. Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Hadi, Hardono. Hakekat dan Muatan Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Penerbit Kanisus. 1994.
- Sumarto, Pancasila dan NKRI, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Sumarto, Pancasila dan Peradaban Indonesia, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Sumarto, Pendidikan dan Pengamalan Pancasila, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Taufiq Rohman, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.